



MENUMBUHKAN JIWA PANCASILA DI KALANGAN ANAK MUDA BANGSA MELALUI NILAI – NILAI ADAT DAN TRADISI LOKAL

CULTIVATING THE SPIRIT OF PANCASILA AMONG THE NATION'S YOUTH THROUGH LOCAL CUSTOMARY AND TRADITIONAL VALUES

Ursula Lodang Soge^{1*}, Georinia Wasi Wekin²

¹*Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : lodangsogeursula@gmail.com

²Institut Keguruan Dan Teknologi Larantuka, Email : Georgeniawekin@gmail.com

*email koresponden: lodangsogeursula@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2173>

Abstrack

This article provides a comprehensive examination of efforts to cultivate the spirit of Pancasila among the nation's youth through the integration of local customs and traditional values as the foundation of character education. In the modern era, Indonesian youth face rapid social, cultural, and technological changes that often shift the meaning and significance of national values in daily life. These circumstances require strategic approaches to character formation that are not only theoretical but also emotionally, culturally, and historically connected to young people's lived experiences. The diverse local traditions found throughout the Indonesian archipelago contain noble values such as togetherness, mutual cooperation, consensus-building, respect for others, solidarity, spiritual wisdom, and reverence for nature and ancestors. These values are aligned with the principles of Pancasila and can serve as an effective means of strengthening young people's understanding of national identity. Through cultural-based approaches, character education rooted in local wisdom can be implemented within families, schools, traditional communities, and youth organizations. The internalization of these values can take place through the introduction of local customs, active participation in cultural activities, the integration of local wisdom into educational curricula, and the creation of dialogue spaces that help young people understand the relevance of tradition to the principles of Pancasila. This article emphasizes that preserving local customs and traditions is not merely an effort to maintain cultural heritage but also a strategic approach to shaping character, encouraging youth to consciously and consistently embody the values of Pancasila. By connecting Pancasila with cultural realities familiar to young people, the younger generation is expected to develop a stronger sense of nationalism, tolerance, and social responsibility amid global challenges. The study concludes that strengthening the spirit of Pancasila through local customs and traditions is a strategic step toward cultivating a generation that is culturally grounded, morally responsible, and capable of facing contemporary dynamics without losing their Indonesian identity..

Keywords: *Cultivating the spirit of Pancasila, the nation's youth, traditional values, local tradition.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji secara komprehensif upaya menumbuhkan jiwa Pancasila di kalangan anak muda bangsa melalui pemanfaatan nilai-nilai adat dan tradisi lokal sebagai fondasi pendidikan karakter. Dalam konteks modern, generasi muda Indonesia menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi



yang berlangsung sangat cepat, sehingga nilai-nilai kebangsaan kerap mengalami pergeseran makna maupun pengurangan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembinaan karakter yang tidak hanya teoritis, tetapi juga memiliki kedekatan emosional, historis, dan kultural dengan kehidupan anak muda. Adat dan tradisi lokal yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara mengandung berbagai nilai luhur seperti kebersamaan, gotong royong, musyawarah untuk mufakat, penghormatan terhadap sesama, solidaritas, kearifan spiritual, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila dan dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat pemahaman generasi muda terhadap identitas nasional. Melalui pendekatan kultural, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, komunitas adat, dan organisasi kepemudaan. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pengenalan tradisi lokal, partisipasi aktif dalam kegiatan budaya, integrasi materi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, serta pembentukan ruang dialog yang memungkinkan anak muda memahami relevansi adat terhadap nilai-nilai Pancasila. Artikel ini menegaskan bahwa pelestarian adat dan tradisi bukan sekadar menjaga warisan budaya, tetapi juga merupakan strategi transformasi karakter yang mampu mendorong anak muda agar berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila secara sadar dan konsisten. Dengan menghubungkan nilai Pancasila dengan realitas budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, generasi muda diharapkan mampu mengembangkan karakter nasionalisme, toleransi, dan tanggung jawab sosial di tengah tantangan global. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penguatan jiwa Pancasila melalui adat dan tradisi lokal merupakan langkah strategis untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter, berakar pada budaya bangsa, serta mampu menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas keindonesiaannya.

Kata Kunci: Menumbuhkan Jiwa Pancasila, Anak Muda Bangsa, Nilai NilaiAdat,Tradisi Lokal.

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, serta pedoman moral bagi seluruh rakyat Indonesia. Keberadaannya tidak hanya menjadi fondasi dalam penyelenggaraan sistem ketatanegaraan, tetapi juga menjadi sumber nilai yang membentuk karakter bangsa. Dalam perjalanan sejarah Indonesia, Pancasila telah terbukti mampu menjadi perekat keberagaman, menghadirkan harmoni di tengah perbedaan suku, agama, bahasa, dan budaya. Namun, dalam era modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, globalisasi ekonomi, serta arus budaya populer yang tanpa batas, tantangan untuk mempertahankan relevansi dan penghayatan Pancasila terutama di kalangan generasi muda menjadi semakin besar.

Generasi muda sebagai penerus estafet kepemimpinan bangsa berada pada masa transisi yang rentan terhadap pengaruh eksternal. Kemudahan akses informasi, media sosial, dan gaya hidup modern sering kali membuat mereka lebih mengenal budaya luar dibandingkan kearifan lokal sendiri. Perubahan ini turut memengaruhi pola pikir dan perilaku sebagian anak muda, seperti menurunnya semangat gotong royong, melemahnya rasa nasionalisme, berkurangnya penghargaan terhadap adat dan tradisi, serta meningkatnya sikap individualistik. Jika tidak diantisipasi, fenomena tersebut dapat berpotensi menggerus nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan adat dan tradisi lokal yang begitu beragam dan sarat nilai luhur. Kearifan lokal seperti budaya gotong royong, musyawarah mufakat, toleransi antarumat beragama, penghormatan terhadap alam, dan etika pergaulan sosial merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Pancasila. Adat dan tradisi ini telah menjadi identitas kolektif yang mengikat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sejak



zaman nenek moyang. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi tetap signifikan dalam konteks kehidupan modern sebagai pedoman moral dan pembentuk karakter. Menanamkan jiwa Pancasila melalui adat dan tradisi lokal menjadi strategi yang efektif karena nilai-nilai yang diajarkan bersumber langsung dari pengalaman budaya masyarakat. Pendekatan ini lebih mudah diterima oleh anak muda karena memiliki kedekatan emosional dan kontekstual. Misalnya, tradisi gotong royong dapat menjadi media untuk menumbuhkan semangat saling membantu dan solidaritas sosial, sedangkan tradisi musyawarah adat mengajarkan pentingnya dialog, kebijaksanaan, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut selaras dengan sila-sila Pancasila yang menekankan kemanusiaan, persatuan, keadilan sosial, dan demokrasi.

Upaya menumbuhkan jiwa Pancasila melalui kearifan lokal juga bermanfaat dalam menjaga keberlanjutan budaya daerah. Dalam konteks global yang serba cepat, pelestarian adat dan tradisi menjadi tantangan tersendiri. Melibatkan anak muda dalam praktik budaya tidak hanya menanamkan nilai Pancasila, tetapi juga mendorong rasa bangga terhadap identitas bangsa. Dengan demikian, proses internalisasi Pancasila dan pelestarian budaya dapat berjalan beriringan sebagai upaya memperkuat ketahanan budaya nasional.

Artikel ini hadir untuk mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai adat dan tradisi lokal dapat menjadi landasan dalam menumbuhkan jiwa Pancasila di kalangan anak muda bangsa. Pembahasan akan mencakup pentingnya Pancasila bagi generasi muda, tantangan ideologis di era modern, peran strategis kearifan lokal dalam pendidikan karakter, serta langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam menguatkan penerapan nilai-nilai tersebut. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan generasi muda Indonesia mampu mempertahankan jati diri kebangsaannya, menjadi pribadi yang berkarakter kuat, serta siap menghadapi berbagai tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai luhur Pancasila.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis menggunakan metode studi literatur. Penulis mengumpulkan data dari buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang membahas Pancasila, karakter anak muda, dan nilai-nilai adat serta budaya lokal. Seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk melihat hubungan antara budaya lokal dan upaya pembentukan jiwa Pancasila di kalangan generasi muda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Menumbuhkan Jiwa Pancasila

1) Pengertian Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang berfungsi sebagai pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam penyelenggaraan negara maupun kehidupan sosial masyarakat. Secara filosofis, Pancasila menggambarkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya, adat istiadat, dan jati diri bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut telah hidup jauh sebelum Indonesia merdeka dan dirumuskan kembali dalam bentuk lima sila yang bersifat universal.



Pancasila bukan hanya sekadar rumusan normatif yang harus dihafalkan oleh warga negara, terutama generasi muda, tetapi merupakan seperangkat nilai yang harus diinternalisasi dalam kepribadian dan tindakan sehari-hari. Pada anak muda, Pancasila berfungsi sebagai fondasi moral, etika pergaulan, pedoman bertindak di tengah kemajuan teknologi, dan kompas untuk menjaga identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila bersifat dinamis sehingga dapat ditafsirkan dan diaktualisasikan sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya.

Ideologi terbuka ini memungkinkan generasi muda mengembangkan kreativitas, pemikiran kritis, dan inovasi, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai budaya bangsa yang menghormati keberagaman, kebersamaan, dan kemanusiaan. Dalam konteks sosial budaya, Pancasila tidak terlepas dari warisan identitas bangsa, seperti adat istiadat, tradisi lokal, folklor, ritual budaya, dan nilai-nilai sosial yang telah diwariskan turun-temurun. Dengan memahami Pancasila melalui adat dan tradisi lokal, anak muda dapat merasakan relevansi Pancasila secara nyata dalam kehidupan mereka, bukan hanya sebagai teori abstrak. Tradisi lokal menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta pelibatan dalam kegiatan komunitas. Dengan demikian, pengertian Pancasila bagi generasi muda bukan hanya dasar negara, tetapi juga cermin karakter bangsa, panduan moral, dan sumber inspirasi untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah tantangan mode.

2) Nilai-Nilai Pancasila

Kelima sila Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi dasar terbentuknya karakter bangsa. Pada generasi muda, nilai-nilai ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat dihidupkan melalui adat dan tradisi lokal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

✓ Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Nilai ini menegaskan bahwa Indonesia adalah bangsa religius yang menghormati keberagaman keyakinan. Anak muda diajarkan untuk mengembangkan sikap spiritual, toleran, dan menghargai perbedaan. Dalam adat dan budaya Nusantara, nilai Ketuhanan tercermin dalam: Upacara adat syukur seperti penti, selamatan, thanksgiving adat, dan ritual panen. Tradisi doa bersama sebelum memulai pekerjaan atau acara penting. Penghormatan terhadap leluhur sebagai simbol penghargaan terhadap asal-usul. Nilai ini menumbuhkan kesadaran bahwa hubungan manusia dengan Tuhan harus tercermin dalam perbuatan baik kepada sesama.

✓ Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Nilai ini menekankan pentingnya memperlakukan manusia secara adil, menjunjung tinggi martabat kemanusiaan, dan menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi. Bagi anak muda, nilai ini menjadi pedoman dalam membangun empati, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam adat dan tradisi lokal, nilai kemanusiaan terlihat dalam: Tradisi gotong royong membersihkan desa, memperbaiki rumah warga, atau mempersiapkan acara adat. Sistem saling bantu yang mengajarkan tanggung jawab sosial antaranggota masyarakat. Tata krama dan sopan santun yang diajarkan melalui tradisi keluarga. Nilai ini



menunjukkan bahwa budaya Nusantara sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, dan tradisi tersebut dapat menjadi alat pendidikan karakter bagi generasi muda.

✓ **Nilai Persatuan Indonesia.**

Nilai persatuan menekankan pentingnya menjaga keutuhan dan kesatuan Indonesia sebagai negara yang majemuk. Bagi generasi muda, pemahaman nilai ini menjadi penting karena mereka hidup dalam era digital yang rentan terhadap konflik identitas, perpecahan opini, dan polarisasi sosial. Adat dan budaya lokal berperan besar dalam memperkuat nilai persatuan melalui: Upacara adat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan suku atau status sosial. Simbol-simbol budaya yang menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air. Narasi historis lokal tentang perjuangan leluhur mempertahankan wilayah dan keharmonisan komunitas. Melalui pelestarian budaya, anak muda dapat merasakan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa persatuan dan identitas kebangsaan.

✓ **NilaiKerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.**

Nilai ini menekankan pentingnya menyelesaikan masalah melalui diskusi, musyawarah, dan pertimbangan yang matang. Dalam masyarakat adat, prinsip musyawarah adalah mekanisme utama dalam mengambil keputusan, sehingga nilai ini sangat sesuai dengan budaya Indonesia. Penerapan nilai ini dalam adat dan budaya lokal meliputi: Keputusan penting dalam komunitas selalu dibahas melalui rapat adat yang dipimpin tetua adat. Tradisi mendengarkan pendapat orang tua dan tokoh masyarakat sebelum mengambil tindakan. Proses pemilihan pemimpin adat yang mengutamakan kebijaksanaan, pengalaman, dan integritas. Bagi anak muda, nilai ini sangat penting untuk menghadapi berbagai konflik sosial di sekolah, kampus, organisasi, dan lingkungan digital, sehingga mereka dapat bersikap dewasa dalam mengambil keputusan.

✓ **Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.**

Nilai ini mengajarkan bahwa kesejahteraan bersama harus lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Dalam kehidupan sosial, keadilan mencakup pemerataan ekonomi, kesempatan yang sama, dan solidaritas sosial. Adat dan budaya lokal menghidupkan nilai ini melalui: Tradisi pembagian hasil panen kepada warga kurang mampu. Kegiatan kerja bersama seperti mapalus, mopusad, atau kerja bakti desa. Pengawasan adat terhadap perilaku yang dapat menyebabkan ketidakadilan atau ketidakseimbangan sosial. Nilai ini membentuk generasi muda yang peduli terhadap kesenjangan sosial, siap bergotong royong, dan berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat luas.

b. Anak Muda Bangsa

1) Arti dari anak muda bangsa

Anak muda bangsa adalah kelompok generasi muda yang berada pada rentang usia remaja hingga dewasa awal, biasanya sekitar 15–30 tahun, yang sedang berada pada fase pembentukan identitas, pengembangan potensi diri, dan pencarian jati diri. Mereka merupakan generasi penerus yang akan menentukan arah masa depan bangsa serta menjadi agen perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Secara sosiologis, anak muda bangsa merupakan kelompok yang memiliki energi besar, kemampuan



adaptasi tinggi, serta orientasi kuat pada perubahan. Mereka terbuka pada perkembangan teknologi, cepat berinovasi, dan memiliki idealisme tinggi. Karena itu, keberadaan mereka sering digambarkan sebagai modal sosial sekaligus modal intelektual yang sangat penting bagi kemajuan bangsa. Dalam konteks pembangunan karakter, anak muda bangsa tidak hanya dipahami sebagai kelompok usia, tetapi sebagai penentu kualitas masa depan negara. Kekuatan bangsa di masa depan bergantung pada bagaimana karakter, moralitas, serta kualitas berpikir dari generasi muda hari ini dibentuk. Oleh karena itu, anak muda bangsa dipandang sebagai pilar strategis dalam menjaga identitas nasional, melestarikan nilai budaya, dan mewujudkan cita-cita Pancasila. Selain itu, anak muda bangsa juga menjadi jembatan generasi antara masa lalu dan masa depan. Mereka menerima warisan budaya, nilai, dan tradisi dari generasi sebelumnya, lalu mengembangkan dan mengadaptasikannya agar tetap relevan di era modern. Peran sentral inilah yang menjadikan anak muda bukan hanya objek pembangunan, tetapi juga subjek utama dalam memajukan bangsa.

2) Karakter anak muda bangsa.

Karakter anak muda bangsa merupakan cerminan nilai moral, integritas, sikap sosial, serta perilaku yang berkembang pada diri generasi muda. Karakter ini dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan keluarga, perkembangan teknologi, media sosial, serta adat dan budaya lokal. Secara umum, karakter anak muda bangsa dapat dibedakan menjadi dua aspek: karakter ideal yang diharapkan dan karakter aktual yang berkembang di lapangan.

3) Karakter Ideal Anak Muda Bangsa.

Karakter ideal adalah kualitas moral dan sosial yang diharapkan terbentuk pada diri anak muda untuk mendukung pembangunan bangsa. Karakter tersebut meliputi:

- ✓ **Berjiwa Pancasila.**
Anak muda yang memiliki nilai religius, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan dalam setiap tindakan.
- ✓ **Berintegritas Tinggi.**
Menjunjung kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta komitmen moral dalam kehidupan sehari-hari.
- ✓ **Berpikir Kritis dan Kreatif**
Mampu menganalisis informasi, mengambil keputusan secara bijak, dan menciptakan ide-ide inovatif.
- ✓ **Toleran dan Menghargai Keberagaman.**
Mampu hidup berdampingan dalam lingkungan multikultural tanpa memunculkan konflik.
- ✓ **Cinta Tanah Air dan Bangga terhadap Budaya Lokal.**
Menjaga, melestarikan, dan mengembangkan identitas budaya bangsa dalam berbagai kegiatan.
- ✓ **Memiliki Semangat Gotong Royong dan Solidaritas Sosial**
Aktif dalam kegiatan sosial, peduli pada lingkungan sekitar, dan siap membantu sesama.
- ✓ **Mandiri dan Bertanggung Jawab**
Mampu mengatur diri sendiri, mengambil keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan yang dilakukan.



4) Karakter Aktual Anak Muda Bangsa.

Karakter aktual menggambarkan kondisi nyata yang sering ditemukan pada generasi muda saat ini. Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa pengaruh positif sekaligus tantangan, sehingga muncul karakter sebagai berikut:

✓ **Melek Teknologi dan Inovatif.**

Anak muda sangat adaptif terhadap teknologi digital, media sosial, dan perkembangan informasi global.

✓ **Berani Mengungkapkan Pendapat.**

Mereka kritis terhadap isu sosial dan politik serta berani bersuara melalui berbagai platform digital.

✓ **Dinamis dan Cepat Berubah.**

Anak muda beradaptasi secara cepat tetapi juga mudah terpengaruh oleh tren yang cepat berubah.

✓ **Tantangan Moral dan Etika.**

Pengaruh budaya luar kadang menyebabkan pergeseran nilai, seperti hedonisme, individualisme, dan berkurangnya sopan santun.

✓ **Keterlibatan Sosial yang Fluktuatif.**

Sebagian anak muda aktif dalam kegiatan sosial, tetapi sebagian lainnya hanya berpartisipasi secara simbolis (misalnya sekadar ikut tren tanpa tindakan nyata).

✓ **Kecenderungan Konsumtif.**

Terpengaruh gaya hidup digital dan komersial sehingga lebih mementingkan citra dibanding substansi.

Karakter aktual ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai karakter, terutama melalui Pancasila dan adat/tradisi lokal, sangat penting agar anak muda tidak kehilangan identitas nasionalnya.

c. Nilai–Nilai Adat

1) Pengertian Budaya

Budaya adalah keseluruhan gagasan, nilai, kebiasaan, norma, tradisi, dan perilaku yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Budaya mencerminkan cara hidup suatu kelompok manusia yang membedakannya dari kelompok lainnya. Ia merupakan hasil olah pikir, rasa, dan karsa manusia yang terwujud dalam perilaku, adat istiadat, bahasa, seni, serta sistem sosial yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara antropologis, budaya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Budaya memberikan arah dalam bertindak, berinteraksi, menyelesaikan masalah, serta mempertahankan identitas. Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaannya sendiri yang lahir dari interaksi antara manusia dengan lingkungan alam, sosial, serta sejarah panjang masyarakat tersebut. Dalam konteks Indonesia, budaya tidak dapat dipisahkan dari keberagaman adat yang hidup di tiap daerah. Kekayaan budaya Nusantara mencerminkan nilai luhur yang menjadi dasar identitas bangsa. Bagi generasi muda, budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai, moral, dan karakter yang harus dijaga dan dikembangkan agar tidak punah oleh arus modernisasi.



2) Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya

Budaya Indonesia, khususnya adat istiadat di berbagai daerah, mengandung nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pembentuk karakter masyarakat. Nilai-nilai ini telah teruji oleh waktu dan menjadi pedoman hidup yang mengatur hubungan antarmanusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan penciptanya. Berikut beberapa nilai utama yang terkandung dalam budaya dan adat Nusantara:

- ✓ **Nilai Religius dan Spiritual.** Banyak tradisi adat mengandung unsur religius, berupa doa, ritual, dan penghormatan kepada pencipta serta leluhur. Nilai ini membentuk sikap syukur, kerendahan hati, dan kesadaran bahwa hidup memiliki dimensi spiritual.
- ✓ **Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial.**
Budaya Nusantara sangat menekankan kebersamaan. Nilai gotong royong terlihat dalam kerja bakti, pembangunan rumah, persiapan acara adat, serta kegiatan sosial lain. Nilai ini menumbuhkan semangat saling membantu, peduli, dan empati.
- ✓ **Nilai Kekeluargaan dan Persaudaraan.**
Struktur masyarakat adat menempatkan keluarga dan komunitas sebagai pusat kehidupan sosial. Nilai ini membentuk rasa aman, kebersamaan, dan loyalitas antaranggota masyarakat.
- ✓ **Nilai Musyawarah dan Kebijaksanaan.**
Dalam adat, keputusan penting biasanya diambil melalui musyawarah yang dipimpin oleh tokoh adat. Nilai ini mengajarkan pentingnya berdiskusi, menghargai pendapat, mengambil keputusan secara bijaksana dan adil.
- ✓ **Nilai Kesopanan dan Tata Krama.**
Budaya Indonesia sangat memperhatikan etika dan sopan santun dalam bertindak, berbicara, dan berinteraksi, terutama terhadap orang yang lebih tua. Nilai ini membentuk karakter santun, hormat, dan beradab.
- ✓ **Nilai Kejujuran dan Kehormatan.**
Banyak peraturan adat menekankan pentingnya menjaga nama baik keluarga dan komunitas. Nilai ini menumbuhkan rasa tanggung jawab, integritas, dan kejujuran.
- ✓ **Nilai Cinta Alam dan Lingkungan.**
Masyarakat adat hidup selaras dengan alam. Tradisi seperti larangan menebang pohon sembarangan, menjaga mata air, dan ritual alam mengandung nilai lingkungan yang sangat relevan dengan tantangan modern.
- ✓ **Nilai Keadilan dan Keseimbangan Sosial.**
Adat menetapkan aturan yang menjaga harmoni, menghindari konflik, dan memastikan setiap anggota masyarakat mendapatkan haknya.

Nilai-nilai ini membentuk karakter masyarakat Indonesia yang beradab, beretika, dan memiliki identitas kuat.



3) Implementasi nilai-nilai adat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai adat tidak hanya terlihat dalam acara adat atau ritual tradisional, tetapi juga hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Implementasi ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan:

✓ **Dalam Keluarga.**

Menggunakan bahasa halus saat berbicara dengan orang tua.

Mengikuti nasehat, petuah, dan aturan keluarga.

Melakukan tradisi syukuran keluarga seperti kelahiran, pernikahan, dan panen.

✓ **Dalam Lingkungan Sosial Masyarakat.**

Gotong royong membersihkan kampung, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu tetangga yang membutuhkan.

Keterlibatan dalam upacara adat desa seperti pesta adat, ritual panen, penti, todon, atau syukuran kampung.

Menghormati keputusan rapat adat atau tokoh masyarakat.

✓ **Dalam Pendidikan dan Sekolah.**

Menghormati guru sebagai orang tua kedua di lingkungan sekolah.

Mengutamakan kerjasama dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kelompok.

Menjaga sopan santun dan tata krama antar siswa.

✓ **Dalam Lingkungan Alam.**

Menjaga kebersihan lingkungan dan tidak membuang sampah sembarangan.

Menghormati tempat-tempat yang dianggap sakral dalam adat.

Melestarikan sumber air, pepohonan, dan hutan adat.

✓ **Dalam Dunia Kerja.**

Menjunjung integritas, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan.

Mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan konflik.

Menjaga hubungan harmonis dengan rekan kerja berdasarkan nilai kekeluargaan.

✓ **Dalam Perkembangan Teknologi dan Media Sosial.**

Bersikap sopan dan beretika dalam komunikasi digital.

Menghindari penyebaran hoaks atau ujaran kebencian.

Menggunakan platform digital untuk mempromosikan budaya lokal secara positif.

Implementasi nilai-nilai adat ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya menjadi warisan, tetapi pedoman yang masih relevan hingga saat ini dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya generasi muda.

d. Tradisi Lokal.

1) Pengertian tradisi.

Pengertian Tradisi Menurut Para Ahli:

✓ **Koentjaraningrat**

Tradisi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi.

✓ **Edward Shils**



Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini, baik berupa kepercayaan, kebiasaan, maupun praktik sosial.

✓ **Selo Soemardjan**

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat dan dianggap sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harus dipertahankan.

✓ **Hasan Hanafi**

Tradisi adalah warisan masa lalu yang hadir dalam kehidupan masa kini dan memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku masyarakat.

✓ **Van Peursem**

Tradisi adalah proses pewarisan norma, nilai, adat istiadat, dan kebiasaan yang memberi arah dan makna pada kehidupan manusia.

Tradisi adalah warisan budaya yang terdiri dari nilai, norma, kebiasaan, praktik, dan cara hidup yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi mencakup segala sesuatu yang telah lama dilakukan masyarakat dan dianggap sebagai bagian penting dari identitas mereka. Tradisi dapat berupa upacara adat, ritual keagamaan, kesenian, bahasa, pola hidup, serta aturan tidak tertulis yang membentuk perilaku sosial.

Secara antropologis, tradisi merupakan bagian dari sistem budaya yang berfungsi menjaga kesinambungan hidup masyarakat. Tradisi tidak hanya melestarikan nilai-nilai masa lalu, tetapi juga membantu masyarakat memahami siapa mereka, dari mana mereka berasal, dan bagaimana mereka harus bertindak dalam lingkungannya.

Tradisi juga menjadi sarana pendidikan karakter karena mengandung nilai moral, etika, solidaritas, dan spiritual yang dapat membentuk perilaku generasi muda. Walaupun tradisi diwariskan, ia bukan sesuatu yang kaku; tradisi dapat berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya.

2) Pengertian lokal.

Kata “lokal” merujuk pada sesuatu yang berasal dari lingkungan tertentu, wilayah spesifik, atau kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks budaya, “lokal” berarti hal-hal yang berkembang secara khas dan unik di daerah tertentu, seperti: adat istiadat daerah, bahasa daerah, kesenian daerah, kearifan lokal, dan sistem sosial suatu komunitas.

“Lokal” juga menunjukkan identitas khas yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Meski demikian, nilai lokal tetap memiliki relevansi universal karena mengajarkan prinsip-prinsip moral dan sosial yang dapat diterapkan secara luas.

Konsep “lokal” menjadi sangat penting di era globalisasi karena membantu masyarakat mempertahankan jati diri dan karakter mereka di tengah arus budaya luar yang sangat cepat masuk melalui teknologi dan media sosial.

3) Pengertian tradisi lokal.

Tradisi lokal adalah tradisi atau kebiasaan khas suatu daerah yang berkembang, diperlakukan, dan diwariskan oleh masyarakat setempat dari generasi ke generasi. Tradisi lokal merupakan perpaduan antara warisan sejarah, nilai budaya, kearifan lokal, dan lingkungan tempat masyarakat tersebut hidup.



Tradisi lokal dapat berupa:

aturan adat seperti pembagian tanah dan warisan,
upacara adat (misalnya penti, reba, toron, ngayu-ngayu),
ritual pertanian (ritual panen, doa musim tanam),
tata cara pernikahan tradisional,
hukum adat,
tarian dan musik daerah, cerita rakyat,
sistem gotong royong khas daerah.

Tradisi lokal memiliki beberapa fungsi penting:

1. **Sebagai identitas masyarakat:** membedakan satu daerah dari daerah lain.
2. **Sebagai pedoman hidup:** mengatur hubungan sosial, moral, dan etika.
3. **Sebagai alat pendidikan karakter:** mengajarkan nilai keramahan, kesopanan, kerjasama, dan rasa hormat.
4. **Sebagai perekat sosial:** memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.
5. **Sebagai pelindung lingkungan:** banyak tradisi lokal mengandung aturan menjaga alam, hutan, dan mata air.
6. **Sebagai media pelestarian budaya:** memastikan budaya daerah tidak punah.

Dalam konteks menumbuhkan jiwa Pancasila, tradisi lokal merupakan media efektif untuk menginternalisasikan nilai Pancasila secara nyata. Nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta keadilan sosial tampak jelas dalam berbagai tradisi lokal yang masih dijalankan masyarakat Indonesia hingga saat ini.

4) Nilai-nilai tradisi lokal.

Tradisi lokal merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya berbentuk upacara adat, tarian, atau simbol budaya lainnya, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk karakter masyarakat serta menjaga keharmonisan sosial.

Dalam konteks kehidupan modern, terutama di kalangan anak muda, tradisi lokal memegang peran penting sebagai pedoman moral dan identitas budaya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi landasan dalam memperkuat jiwa Pancasila, karena tradisi lokal sesungguhnya memiliki keselarasan dengan nilai-nilai dalam lima sila Pancasila.

Berikut nilai-nilai utama yang terkandung dalam tradisi lokal:

1. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong.

Banyak tradisi lokal Indonesia menekankan pentingnya kerja sama dan kebersamaan. Misalnya dalam tradisi "musyawarah adat", kerja bakti saat upacara adat, atau kegiatan panen raya yang dilakukan secara bersama-sama. Nilai ini menumbuhkan semangat solidaritas, saling membantu, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Nilai ini berkaitan erat dengan Sila Ketiga Pancasila: Persatuan Indonesia.

2. Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*).

Tradisi lokal selalu mengandung ajaran untuk hidup seimbang dengan alam dan lingkungan. Misalnya larangan menebang pohon sembarangan, menjaga sumber mata air,



atau aturan adat dalam pembukaan lahan. Kebijaksanaan lokal ini mengajarkan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Nilai ini sejalan dengan Sila Ketuhanan dan Kemanusiaan, karena menjunjung rasa syukur dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

3. Nilai Moral dan Etika Sosial.

Tradisi lokal juga mengandung aturan moral yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, seperti sopan santun, penghormatan terhadap orang tua, dan larangan melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Nilai ini berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang luhur. Tradisi mengajarkan bahwa individu harus bertindak sesuai norma dan tata krama, sehingga menciptakan ketertiban sosial.

4. Nilai Religius dan Spiritual.

Banyak tradisi lokal berkaitan dengan upacara adat yang memiliki makna spiritual, seperti ritual syukuran, selamatan, atau upacara adat yang melibatkan doa dan persembahan. Nilai religius ini memperkuat keyakinan masyarakat akan adanya kekuatan yang lebih tinggi serta menumbuhkan rasa syukur dan rendah hati.

5. Nilai Identitas dan Jati Diri.

Tradisi lokal menjadi simbol identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui pakaian adat, bahasa daerah, tarian, musik, dan upacara adat, masyarakat mempertahankan jati dirinya sebagai bagian dari budaya bangsa yang beragam. Nilai ini sangat penting dalam era globalisasi agar generasi muda tidak kehilangan akar budaya.

6. Nilai Tanggung Jawab Sosial dan Keadilan.

Beberapa tradisi adat mengajarkan pembagian peran dan tanggung jawab yang adil antaranggota masyarakat. Misalnya aturan adat dalam pembagian hasil panen, penyelesaian masalah melalui peradilan adat, dan tanggung jawab dalam ritual adat tertentu. Nilai keadilan dan tanggung jawab sosial ini mendidik masyarakat agar hidup secara seimbang dan tidak merugikan orang lain.

7. Nilai Musyawarah dan Mufakat.

Banyak keputusan adat ditetapkan melalui musyawarah bersama antara tokoh adat dan masyarakat. Proses ini mengajarkan bahwa setiap persoalan harus diselesaikan dengan cara yang damai dan menghargai pendapat semua pihak. Nilai ini sesuai dengan Sila Keempat Pancasila tentang demokrasi melalui permusyawaratan.

4. KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa penumbuhan jiwa Pancasila di kalangan anak muda bangsa dapat dilakukan secara efektif melalui pemanfaatan nilai-nilai adat dan tradisi lokal sebagai basis pendidikan karakter. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, generasi muda menghadapi tantangan serius berupa pergeseran nilai, melemahnya nasionalisme, dan berkurangnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, pendekatan kultural yang berakar pada pengalaman hidup dan realitas sosial anak muda menjadi strategi yang relevan dan kontekstual. Nilai-nilai adat dan tradisi lokal—seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, keadilan sosial, religiusitas, serta penghormatan terhadap alam dan sesama—terbukti



selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila dan mampu menjadi media konkret dalam proses internalisasi nilai kebangsaan.

Melalui keterlibatan aktif anak muda dalam praktik budaya, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam pendidikan formal dan nonformal, serta pembentukan ruang dialog antargenerasi, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelestarian adat dan tradisi lokal dengan demikian bukan sekadar upaya menjaga warisan budaya, melainkan strategi transformasi karakter yang berkelanjutan. Dengan menghubungkan Pancasila pada realitas budaya yang dekat dengan kehidupan generasi muda, diharapkan terbentuk generasi yang berkarakter, berakar pada budaya bangsa, memiliki nasionalisme yang kuat, toleran terhadap keberagaman, serta mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas keindonesiaannya

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan. (2016). Pendidikan Pancasila. Yogyakarta. <https://paradigmayogyakarta>.
- Kemendikbud. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk Generasi Muda. Jakarta. <https://kemdikbud.go.id/pendidikan-karakter>.
- Sulasman, & Gumilar, G. (2013). Teori-Teori Kebudayaan. Bandung. <https://pustakasetia.com/kebudayaan>.
- Liliweri, A. (2014). Prinsip-prinsip Komunikasi Antarbudaya. Bandung. <https://alfabeta.co.id/komunikasi-antarbudaya>.
- Haryanto. (2017). Budaya dan Identitas Lokal. Jakarta. <https://kencanaonline.com/budaya-identitas>.
- Kemendikbud RI. (2018). Warisan Budaya dan Penguatan Karakter. Jakarta. <https://kemdikbud.go.id/budaya-dan-karakter>.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. <https://rinekacipta.id/antropologi>.
- Spradley, J. P. (1997). The Cultural Experience: Ethnography in Complex Society. Long Grove. <https://waveland.com/the-cultural-experience>.
- Sedyawati, E. (2007). Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta. <https://rajagrafindo.co.id/budaya-indonesia>.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York. <https://basicbooks.com/interpretation-of-cultures>.
- UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. Paris. <https://unesco.org/intangible-heritage>.
- Haba, J. (2010). Kearifan Lokal: Peran dan Fungsinya dalam Masyarakat. Jakarta. <https://lipipress.lipi.go.id/kearifan-lokal>.
- Liliweri, A. (2014). Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung. <https://nusamedia.com/studi-kebudayaan>.
- Purwadi. (2006). Upacara Adat di Indonesia. Yogyakarta. <https://pustakapelajar.co.id/upacara-adat>.
- Keraf, S. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Jakarta. <https://kompas.id/etika-lingkungan>.



Kemendikbud. (2018). Warisan Budaya Takbenda dan Pelestarian Tradisi Lokal. Jakarta.
<https://kemdikbud.go.id/warisan-budaya-takbenda>